

Kinerja Merger Bank Syariah di Indonesia: Sebuah Analisis Pasca Merger

Lailatul Husna
Sekolah Tinggi Agama Islam Bagan Rokan
E-mail: lailatulhusna128@gmail.com

ABSTRACT

The government officially merged 3 sharia commercial banks owned by BUMN subsidiaries into one large entity called Bank Syariah Indonesia (BSI). The merger of Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah and BRISyariah is expected to form the largest national sharia commercial bank with strong capital and be able to support the development of the Indonesian halal industry. BSI, Indonesia's largest Islamic bank by assets, is expected to become a better intermediary for financing and third party fundraising (DPK) in the halal industry, one of the market supply industries. Percentage of countries with the largest Muslim population. This research is a qualitative descriptive research with a case study approach which was carried out in four stages, namely data collection, data presentation, data reduction, data classification and data verification. The results of this study are expected to improve banking performance, especially sharia as part of the National Economic Recovery (PEN) in the halal industry ecosystem. Maintaining ROA values, sharing funding, DPK, NPF and BOPO, and synergizing with various parties is one of the keys to BSI's success in developing the halal industry in Indonesia.

Keywords: Sharia Bank Merger, Banking Performance, Financial Statements. Financial Ratios

ABSTRAK

Pemerintah secara resmi melebur 3 bank umum syariah milik anak perusahaan BUMN menjadi satu entitas besar bernama Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRISyariah diharapkan dapat membentuk bank umum syariah nasional terbesar dengan permodalan yang kuat dan mampu mendukung pengembangan industri halal Indonesia. BSI, bank syariah terbesar di Indonesia berdasarkan aset, diharapkan dapat lebih baik menjadi perantara pembiayaan dan penggalangan dana pihak ketiga (DPK) di industri halal, salah satu industri pemasok pasar. Persentase negara dengan populasi Muslim terbesar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan dalam empat tahap yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, klasifikasi data dan verifikasi data. Hasil kajian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja perbankan khususnya syariah sebagai bagian dari Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dalam ekosistem industri halal. Menjaga nilai ROA, sharing funding, DPK, NPF dan BOPO, serta bersinergi dengan berbagai pihak merupakan salah satu kunci keberhasilan BSI dalam mengembangkan industri halal di Indonesia.

Kata Kunci: Merger Bank Syari'ah, Kinerja Perbankan, Laporan Keuangan. Rasio Keuangan

Pendahuluan

Rendahnya penetrasi perbankan syariah di Indonesia menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh pemangku kepentingan di industri dalam negeri. Meskipun industri perbankan syariah sudah memiliki hampir semua prasyarat untuk tumbuh di Indonesia yang salah satunya memiliki populasi muslim yang besar, meskipun layanan perbankan syariah dapat diakses secara luas dan lebih dipahami di masyarakat, pangsa pasar bank syariah masih

berada di angka 5%, bahkan setelah dua bank pembangunan daerah dikonversi menjadi bank syariah (Tho'in, 2019).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dapat mengikuti dua pendekatan, yaitu *zero-intervention* atau *business-as-usual*, yang menunjukkan proyeksi pertumbuhan berdasarkan data historis dari masa lalu dengan perkiraan CAGR 15% selama lima tahun ke depan. Ketika pendekatan ini digunakan, total kekayaan perbankan syariah hanya mencapai Rp. 1.000 miliar dan pangsa pasar tumbuh secara moderat di seluruh industri perbankan secara keseluruhan. Namun jika pemerintah melakukan intervensi penuh, maka total aset perbankan syariah dapat tumbuh sedang sebesar 27% atau secara agresif sebesar 36%, sehingga total aset perbankan syariah dapat mencapai Rp. 2 triliun atau Rp. 3 triliun (KNKS, 2019).

Namun, tidak ada jaminan bahwa perkembangan perbankan syariah akan meningkatkan pangsa pasar secara signifikan meski dengan intervensi pemerintah. Hal ini karena pertumbuhan perbankan konvensional masih cukup pesat dan pasar perbankan nasional masih cukup besar terutama pada segmen yang belum tergabung dalam sistem perbankan (*the unbanked population*). Program inklusi keuangan yang dilaksanakan oleh regulator dan lembaga keuangan mulai menunjukkan hasil, dengan tingkat inklusi keuangan pada tahun 2016 mencapai 63% dari target 75% pada akhir tahun 2019. Singkatnya, bank syariah besar diperlukan untuk meningkatkan efisiensi perbankan syariah dan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara.

- a. Konversi bank konvensional milik BUMN atau swasta.
- b. Merger bank syariah milik BUMN (4 BUS dan 1 UUS).
- c. Holding bank syariah milik BUMN.
- d. Pembentukan bank BUMN Syariah, dengan pilihan
 - Pendirian bank BUMN Syariah baru
 - Penguatan salah satu bank syariah milik BUMN existing

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 pasal 1, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh (Atikah et al., 2021) mengemukakan bahwa dampak dari penggabungan bank umum syariah memberikan dampak positif, sehingga Bank Syariah Indonesia (BSI) mampu bersaing secara global dengan mengedepankan layanan yang lebih lengkap, jangkauan menjadi lebih luas, dan permodalan menjadi lebih baik.

Setelah melalui beberapa analisis dan diskusi, pilihan terbaik untuk meningkatkan efektivitas perbankan syariah adalah dengan menjadikan salah satu Bank Umum Syariah (BUS) sebagai bank BUMN Syariah besar. Ini dapat dilakukan dengan cara melakukan merger dan akuisisi (M&A) dengan mengambil alih saham bank lain. Tiga bank syariah BUMN telah melakukan penandatanganan Conditional Merger Agreement (CMA). Tiga bank syariah BUMN yang akan dimerger adalah BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri. Proses merger dimulai dengan fase CMA. Sumber Informasi: Aset BRI Syariah Rp 49,6 triliun, BNI Syariah Rp 50,78 triliun dan Bank Syariah Mandiri Rp 114,4 triliun pada triwulan II 2020 (CNN Indonesia, 2020).

Penggabungan bank dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1999, UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 dan UU Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008. Merger atau aksi korporasi lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Penggabungan BSM, BNIS dan BRIS juga harus dapat memberikan manfaat bagi *stakeholders* lainnya seperti industri perbankan syariah, dunia usaha kecil menengah (UMKM), dunia pendidikan, pengelolaan dana haji dan pengembangan perbankan (bi.go.id, 2021).

Beberapa alasan dilakukannya merger terhadap 3 bank BUMN tersebut ialah untuk menguatkan kembali ekonomi syariah di Indonesia, meningkatkan pangsa pasar bank syariah, meningkatkan dana, meningkatkan keterampilan perusahaan, meningkatkan likuiditas pemilik, dan menciptakan sinergi (Wiwin, 2021).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan literature review. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode untuk mencari referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metodenya meliputi analisis teori, penelitian ilmiah dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti jurnal, publikasi ilmiah, ensiklopedia dan literatur tentang topik penelitian (Sugiyono, 2016). Data yang digunakan adalah informasi sekunder dari sumber yang ada. Teknik analisis berfungsi untuk mengevaluasi sumber data yang terkumpul dan menarik kesimpulan sesuai dengan topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan komitmen pemerintah terhadap pengembangan ekonomi syariah dengan menggabungkan tiga bank syariah terbesar milik negara. Hal ini juga merupakan langkah strategis untuk memposisikan Indonesia sebagai salah satu pusat keuangan syariah dunia. Kinerja Bank Syariah Indonesia (BSI) cukup baik di tahun 2021. Laporan keuangan yang diterbitkan BSI menunjukkan total aset BSI di tahun 2021 sebesar Rp. 265,2 triliun, meningkat 10,7% year on year, yaitu Rp. 239,5 triliun pada tahun 2020. BSI juga mencatatkan rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 22,09%. (ir.bankbsi.co.id, 2021). Posisi ini bahkan naik dari bulan sebelumnya yang hanya 18,24%. Fungsi CAR sendiri tidak lain adalah untuk mengatasi potensi resiko kerugian dengan tetap menjaga stabilitas perusahaan. Hal ini secara umum berarti bahwa semakin tinggi CAR bank, semakin baik bank dalam menjamin keamanan dan memenuhi kewajibannya. Faktanya (Yundi & Sudarsono, 2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR yang dimiliki suatu bank, maka semakin besar keinginan bank untuk mengambil risiko atas aset berisiko.

BSI mencatatkan pertumbuhan laba year-on-year selama 2021. Bank syariah pelat merah ini membukukan laba bersih Rp. 3,0 triliun atau meningkat sebesar Rp. 42,85% 2,1 triliun (ir.bankbsi.co.id, 2021). Dengan pertumbuhan pendapatan yang kuat, BSI dapat meningkatkan metrik profitabilitasnya, yang mengindikasikan peningkatan ROA (return on assets). Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan adalah ROA sektor perbankan (Dahlan, 2012). ROA meningkat dari 1,38% di tahun 2020 menjadi 161% di tahun 2021.

Apalagi, dari sisi alokasi modal bank pada 2021 mencapai Rp171,29 triliun. Nominal penyaluran tersebut meningkat sebesar Rp4,38 triliun dari posisi Desember 2020 sebesar Rp34,99 triliun atau 22,39% terhadap pembiayaan sebesar Rp156,70 triliun.

Perbankan BSI menunjukkan perkembangan yang sangat memuaskan, karena mereka mampu meningkatkan jumlah penyaluran pembiayaan serta kualitas pembiayaan yang baik. Kemampuan mereka dalam mempertahankan rasio pembiayaan bermasalah, atau non-performing financing (NPF) menurun drastis menjadi 0,88% dari tahun sebelumnya sebesar 1,21%. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia, rasio NPF bank yang baik harus kurang dari 5%. Oleh karena itu, BSI sangat handal dalam mengelola kredit yang bermasalah. Tahun 2021 juga menunjukkan BSI mampu mencapai efisiensi beban operasional pendapatan operasional (BOPO) sebesar 80,46%. Meski begitu, perusahaan masih memiliki skala usaha yang lebih kecil dibanding perbankan konvensional, sehingga pendapatan yang diperoleh belum terlalu besar. Bank Indonesia menetapkan *benchmark* BOPO maksimal bagi Bank Umum Kelompok Usaha III (BUKU III) sebesar 70-75%. Oleh karena itu, agar mencapai

efisiensi yang ideal, BSI harus bekerja lebih keras lagi untuk menurunkan BOPO-nya menjadi maksimal 75%.

Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki sekitar 99,6% nasabah beragama Islam, meskipun bank ini bukan hanya ditujukan untuk masyarakat Muslim (M. Nasrullah et al., 2017). Pada tahun 2021, BSI berhasil mencatatkan DPK sebesar Rp 233,251 triliun, yang meningkat 11,12% dari tahun sebelumnya yaitu Rp 209,906 triliun (ir.bankbsi.co.id, 2021). Dana murah seperti tabungan dan deposito sangat dominan dalam DPK BSI, menyumbangkan peningkatan *cash coverage* sebesar 148,87%. Walaupun pertumbuhan DPK berkurang pada giro menjadi -1,31% yoy, pendapatan BSI masih meningkat 45,79% yoy menjadi Rp 16,3 triliun. Pendapatan dari fee dan komisi juga mengalami peningkatan 0,44% yoy dari tahun sebelumnya Rp 2,23 triliun menjadi 2,24 triliun. Sayangnya, literasi keuangan syariah di Indonesia masih sangat rendah, hanya sebesar 9,14%. Peningkatan pendapatan ini seiring dengan ekspansi usaha BSI dan optimalisasi penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi bisnis. Terlebih lagi, sebagian besar nasabah BSI adalah umat Islam yang menjunjung tinggi prinsip syariah dalam berbisnis. Hal ini membuat BSI mampu memperoleh dukungan dan kepercayaan dari nasabah, serta mampu menjadi salah satu pemimpin di industri perbankan syariah. Oleh karena itu, BSI tetap fokus untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan dan memenuhi kebutuhan nasabah dalam hal finansial berbasis syariah. Peningkatan pendapatan berbasis fee dan komisi ini menunjukkan bahwa BSI semakin memperluas jangkauan layanannya, sehingga dapat menarik minat nasabah untuk menggunakan layanan tersebut. Namun, untuk memastikan konsistensi pendapatan dan tumbuh secara berkesinambungan, BSI perlu memperkuat ekspansi dan diversifikasi bisnisnya. Serta meningkatkan literasi dan pemahaman masyarakat akan ekonomi syariah, sehingga mampu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan market share-nya di segmen pasar syariah.

Kesimpulan

Penguatan merger bank syariah BUMN (BNI Syariah, BSM, BRI Syariah) menjadi Bank Syariah Indonesia dimulai dengan adanya kesepakatan yang dituangkan dalam bentuk tertulis perjanjian penggabungan bank umum syariah sebagaimana diatur dalam beberapa peraturan hukum yang berlaku. Penggabungan bank umum syariah di tengah pandemi, menjadi langkah tepat guna menjaga stabilitas ekonomi negara sebagaimana Perpu No.1/2020 dan POJK No.18/POJK.03/2020. Bank Syariah Indonesia (BSI) mampu mencatatkan kinerja yang positif sehingga menjadi *leader* sekaligus kekuatan bagi perbankan syariah untuk meningkatkan pangsa pasarnya guna mendukung industri halal di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kinerja BSI melalui peningkatan total aset, rasio CAR, ROA, penyaluran pembiayaan, dan DPK. Laju NPF juga mampu ditekan dengan baik, namun untuk BOPO masih harus diturunkan lagi supaya bisa mencapai efisiensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah, I., Maimunah, M., & Zainuddin, F. (2021). Penguatan Merger Bank Syariah BUMN dan Dampaknya Dalam Stabilitas Perekonomian Negara. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(2), 515–532. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19896>
- bankbsi.co.id. (2021). *BSI, Bank Hasil Merger Untuk Perkuat Ekosistem Ekonomi Syariah*. Bankbsi.Co.Id. <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/bsi-bank-hasil-merger-untuk-perkuat-ekosistem-ekonomi-syariah>
- bankbsi.co.id. (2021). *Publikasi Triwulanan BRIS Maret 2021*. <https://ir.bankbsi.co.id/misc/Laporan-Kuangan/Tahun-Laporan-2021/Q1-2021.pdf>
- bi.go.id. (2020). *Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2020*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/LEKSI_2020_31032021.pdf

- CNN Indonesia. (13 okt 2020). *Erick Thohir Ungkap Alasan Merger 3 Bank Syariah BUMN*. Ekonomi. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201013165129-78-557962/erick-thohir-ungkap-alasan-merger-3-bank-syariah-bumn>
- Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: FEUI, 2012
- knks.go.id. (2019). *Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS)*. Dokumen File. <https://kneks.go.id/satu-pusatdata/7>
- ojk.go.id. (2020). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Pages/Laporan-Perkembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2020.aspx>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Tho'in, M. (2019). Profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia. *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(2), 89-99.
- Wareza, M. (2020, OKTOBER). *Pascamerger, Bank Syariah Terbesar RI Punya 20.000 Karyawan*. Market. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201021123654-17-195999/pascamerger-banksyariah-terbesar-ri-punya-20000-karyawan>
- Wiyono, Wiwin Muchtar. *Dampak Merger 3 (Tiga) Bank Syariah BUMN Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah*. *Jurnal Cakrawala Hukum*. Vol. 23. No. 1. 2021.
- Yundi, N. F., & Sudarsono, H. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 18. <https://doi.org/10.24235/amwal.v10i1.2759>